

 <p>ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media</p>	<p>Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana</p> <p>Volume : 03</p> <p>Nomor : 02</p> <p>Bulan : Desember</p> <p>ISSN (online) : 2962-1917</p> <p>DOI : 10.62022/arkana.v%vi%i.7824</p>
--	--

PENGUNAAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI LINGKUNGAN KERJA “NIZARO FURNITURE”

Nilna Syahrani Azzahra¹
Nuriyati Samatan²

^{1,2}Universitas Gunadarma, Indonesia

Corresponding Author: nsyahraniazzahra@gmail.com

Article History: Received:05-Oktober-2024, Revised:07-November-2024, Accepted: 03-Desember-2024

ABSTRAK

Studi ini meneliti dampak perbedaan bahasa terhadap komunikasi antar budaya di tempat kerja Nizaro Furniture. Melalui penelitian kualitatif, termasuk wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan bahasa dan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik di antara karyawan. Namun, penelitian juga menemukan bahwa penggunaan bahasa yang efektif dan pemahaman tentang budaya serta strategi komunikasi yang tepat dapat mengurangi masalah ini dan membangun kerja sama di antara karyawan. Studi ini merekomendasikan pelatihan komunikasi antar budaya dan penerapan kebijakan perusahaan yang mendorong keragaman budaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Temuan ini berguna bagi perusahaan multikultural dalam mengelola komunikasi dan keragaman di tempat kerja, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya.

Kata kunci :

Komunikasi Antar Budaya, Lingkungan Kerja, Nizaro Furniture

ABSTRACT

This study examines the impact of language differences on intercultural communication in the workplace of Nizaro Furniture, a company with employees from diverse backgrounds. Through qualitative research methods, including in-depth interviews and direct observation, the study reveals that language and cultural differences often lead to misunderstandings and conflicts. However, the study also finds that effective language use, along with an understanding of cultural contexts and appropriate communication strategies, can mitigate these issues and foster cooperation among employees. The study recommends intercultural communication training and the implementation of company policies that promote cultural diversity to establish a harmonious and productive work environment. The findings offer valuable insights for multicultural companies in managing communication and diversity in the workplace, while also providing practical recommendations to enhance intercultural communication effectiveness.

Keywords :

Intercultural Communication, Nizaro Furniture, Work Environment

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, tempat kerja semakin beragam dan multikultural. Perusahaan-perusahaan di berbagai sektor industri kini mempekerjakan karyawan dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan bahasa. Kondisi ini membawa tantangan tersendiri dalam hal komunikasi dan kolaborasi di lingkungan kerja. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya (Samovar et al. 2010). Perbedaan budaya dapat mencakup nilai, norma, keyakinan, bahasa, dan praktik-praktik sosial. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di tengah keberagaman budaya menjadi semakin penting dalam lingkungan kerja modern.

Salah satu aspek kunci dalam komunikasi antarbudaya adalah penggunaan bahasa. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan dalam proses komunikasi antarbudaya (Gudykunst and Kim 2003). Perbedaan dalam penggunaan bahasa, dialek, dan nuansa makna dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Kesalahpahaman, konflik, dan hambatan kolaborasi dapat terjadi jika para karyawan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dan adaptasi terhadap perbedaan bahasa menjadi sangat penting dalam menjalin komunikasi yang efektif dan harmonis di lingkungan kerja yang multikultural.

Nizaro Furniture adalah sebuah perusahaan mebel yang mempekerjakan karyawan dari latar belakang budaya Sunda dan Jawa. Bahasa Sunda dan Jawa memiliki beberapa kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contohnya, kata “gedang” dalam bahasa Sunda berarti pepaya, sedangkan dalam bahasa Jawa berarti pisang. Perbedaan semantik seperti ini dapat menimbulkan kebingungan dan potensi kesalahpahaman di antara karyawan. Karyawan yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda perlu beradaptasi pada lingkungan pekerjaannya, memahami nuansa-nuansa bahasa yang berbeda, dan menemukan cara-cara efektif untuk berkomunikasi.

Keberagaman budaya di tempat kerja tidak hanya mencakup perbedaan bahasa, tetapi juga nilai, norma, dan kebiasaan kerja. Misalnya, dalam beberapa budaya, pendekatan yang lebih langsung dan eksplisit dalam komunikasi dianggap lebih efektif, sementara dalam budaya lain, komunikasi yang lebih halus dan implisit mungkin lebih dihargai (Nizar, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi cara karyawan berinteraksi, memberikan umpan balik, dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, penting bagi manajemen perusahaan untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan ini guna menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif.

Selain itu, perbedaan budaya dapat mempengaruhi persepsi karyawan terhadap hierarki dan otoritas di tempat kerja. Dalam beberapa budaya, penghormatan terhadap hierarki dan otoritas sangat diutamakan, sedangkan dalam budaya lain, pendekatan yang lebih egaliter mungkin lebih umum. Perbedaan ini dapat mempengaruhi dinamika tim, proses pengambilan keputusan, dan cara karyawan berinteraksi dengan atasan dan rekan kerja mereka. Manajemen yang sensitif terhadap perbedaan-perbedaan ini dapat membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kolaborasi di tempat kerja (Ramandaty, 2014).

Adapun penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa budaya. Setiap bahasa membawa serta nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang khas dari budaya asalnya. Oleh karena itu, memahami bahasa juga berarti memahami budaya di balik bahasa tersebut. Di Nizaro Furniture, di mana karyawan berasal dari latar belakang budaya Sunda dan Jawa, perbedaan dalam penggunaan bahasa dapat mencerminkan perbedaan dalam nilai dan norma budaya masing-masing.

Sebagai contoh, bahasa Sunda sering kali menggunakan bentuk bahasa yang lebih halus dan sopan dalam berkomunikasi, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang mengutamakan sopan santun dan penghormatan terhadap hierarki. Sebaliknya, dalam bahasa Jawa, meskipun juga terdapat bentuk bahasa yang halus, terdapat nuansa yang berbeda dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih fleksibel (Prathiwi, 2020). Perbedaan-perbedaan ini, jika tidak dipahami dengan baik, dapat menimbulkan kesalahpahaman di tempat kerja.

Di sisi lain, keberagaman budaya di tempat kerja juga membawa peluang besar. Karyawan dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat membawa perspektif baru dan ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Keberagaman ini dapat menjadi sumber kekuatan jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan seperti Nizaro Furniture untuk tidak hanya memahami dan mengelola perbedaan budaya, tetapi juga memanfaatkan keberagaman ini untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih dinamis dan kreatif.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya di Nizaro Furniture, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pelatihan komunikasi antarbudaya dapat diberikan kepada seluruh karyawan. Pelatihan ini dapat membantu karyawan memahami perbedaan budaya dan bahasa, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Kedua, perusahaan dapat mendorong penggunaan bahasa yang inklusif dan menghargai perbedaan. Misalnya, perusahaan dapat mengembangkan kebijakan penggunaan bahasa yang jelas dan konsisten di tempat kerja, serta menyediakan dukungan bahasa bagi karyawan yang membutuhkannya (Sulistyowati, 2024).

Selain itu, perusahaan dapat menciptakan ruang untuk dialog dan pertukaran budaya. Misalnya, perusahaan dapat menyelenggarakan kegiatan budaya atau diskusi kelompok yang memungkinkan karyawan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, tetapi juga dapat memperkuat ikatan antar karyawan dan meningkatkan kolaborasi.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja seperti Nizaro Furniture merupakan aspek penting yang perlu dikelola dengan baik. Keberagaman budaya dan bahasa di tempat kerja membawa tantangan dan peluang tersendiri. Dengan memahami dan mengelola perbedaan-perbedaan ini, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, harmonis, dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya di Nizaro Furniture, serta menemukan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di tempat kerja multikultural ini (Sudarmika, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja Nizaro Furniture. Nizaro Furniture dipilih sebagai subjek studi karena merupakan contoh nyata dari lingkungan kerja yang multibudaya, di mana isu-isu terkait komunikasi antarbudaya menjadi relevan. Dengan memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks ini, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya di tempat kerja. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Nizaro Furniture, tetapi juga bagi perusahaan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola keberagaman budaya di tempat kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja Nizaro Furniture. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif para karyawan secara mendalam.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara individual. Topik wawancara mencakup pengalaman komunikasi antarbudaya, penggunaan bahasa, makna yang diberikan pada bahasa, serta dinamika interaksi dalam lingkungan kerja.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi: 1). Membaca dan memahami transkrip wawancara secara mendalam, 2). Mengidentifikasi tema tema awal, 3). Mengembangkan dan menyempurnakan tema tema, 4). Menghubungkan tema tema yang saling terkait, dan 5). Menarik kesimpulan dan merumuskan makna yang lebih mendalam. Analisis data dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

3. Penelitian Kualitatif: Pandangan Dunia Partisipatoris, Strategi Naratif, dan Metode Wawancara Terbuka

Untuk penelitian yang satu ini, peneliti berusaha menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan marginalisasi individu-individu tertentu. Untuk meneliti isu ini, cerita-cerita dikumpulkan dari individu-individu tersebut dengan menggunakan pendekatan naratif. Individu-individu ini kemudian diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka secara pribadi mengalami penindasan dan marginalisasi. (Samatan, 2018)

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja Nizaro Furniture.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan teori adaptasi antarbudaya. Teori interaksi simbolik adalah pendekatan sosiologis yang menekankan pentingnya simbol-simbol dalam interaksi sosial. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead pada awal abad ke-20. Menurut teori ini, simbol-simbol seperti bahasa, tanda, dan gestur memiliki makna yang diberikan oleh individu dalam konteks sosial.

Dalam teori Interaksi Simbolik, individu dianggap sebagai aktor yang aktif dalam menciptakan makna melalui interaksi sosial. Individu menggunakan makna simbol-simbol untuk berkomunikasi, memahami dunia sosial, dan membentuk identitas mereka. Berikut adalah beberapa asumsi dasar teori interaksi simbolik:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan oleh benda tersebut bagi mereka. Makna tidak inheren pada benda itu sendiri, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui interaksi.
2. Makna diciptakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda yang mereka temui. Proses ini terjadi dalam interaksi sosial.
3. Manusia menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan berbagi makna dalam interaksi sosial. Simbol dapat berupa bahasa, gestur, artefak, dan lain-lain.
4. Manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif, dan reflektif dalam menginterpretasikan dan memaknai dunia sosial di sekitar mereka.

5. Konsep diri individu terbentuk dan dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Individu belajar tentang diri mereka sendiri melalui refleksi dari orang lain.
6. Tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan pada situasi, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal makna diciptakan dan dimodifikasi dalam konteks interaksi.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, terdapat beberapa elemen penting yang dapat digunakan untuk menganalisis yaitu:

1. Makna (Meaning)
Menurut teori interaksi simbolik, individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu objek atau tindakan. Makna-makna ini berasal dari proses interaksi sosial yang dilakukan oleh individu.
2. Bahasa (Language)
Bahasa merupakan sistem simbol yang memungkinkan orang-orang saling berbagi makna dengan cara yang unik. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengembangkan konsep diri, untuk berpartisipasi dalam kehidupan kelompok sosial, dan untuk terlibat dalam refleksi diri.
3. Pikiran (Thought)
Pikiran memungkinkan individu untuk mengambil peran orang lain, membayangkan perspektif mereka, dan berefleksi atas diri sendiri. Pikiran juga memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan diri sendiri, sehingga dapat mengevaluasi berbagai alternatif tindakan sebelum memutuskan.
4. Diri (Self)
Konsep diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Konsep diri berkembang melalui interaksi sosial dan pemahaman mengenai bagaimana orang lain melihat kita.
5. Masyarakat (Society)
Masyarakat dipandang sebagai jaringan hubungan sosial yang saling terkait. Individu dan masyarakat saling membentuk satu sama lain melalui interaksi simbolik.

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karyawan Nizaro Furniture dari latar belakang budaya Sunda dan Jawa saling berinteraksi dan memahami satu sama lain melalui penggunaan bahasa dan simbol-simbol komunikasi. Hal ini penting untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja.

Adaptasi antar budaya merupakan sebuah proses dimana individu atau kelompok dari suatu budaya harus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya lain. Teori adaptasi antar budaya ini memandang bahwa pertemuan antara dua budaya atau lebih dapat menghasilkan dinamika yang kompleks, yang melibatkan perubahan perilaku, sikap, dan cara berpikir untuk mencapai pemahaman dan harmoni. Lusya Savitri Setyo Utami dalam jurnalnya yang berjudul "Teori-teori adaptasi antar budaya" menyebutkan bahwa proses adaptasi antar budaya meliputi beberapa tahap, mulai dari tahap awal kontak budaya hingga mencapai integrasi yang lebih mendalam (Utami, 2015).

Dengan menggunakan landasan teori interaksi simbolik dan konsep komunikasi antarbudaya, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana penggunaan bahasa antarbudaya di lingkungan kerja Nizaro Furniture dan implikasinya bagi hubungan interpersonal serta kinerja karyawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja Nizaro Furniture, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses adaptasi budaya dilakukan oleh karyawan serta strategi yang diterapkan oleh manajemen untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran simbolik bahasa dalam membangun identitas kolektif di antara karyawan serta mengkaji dampak integrasi teori adaptasi antarbudaya dan teori simbolik dalam praktik komunikasi perusahaan.

Melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang berpengalaman di lingkungan kerja Nizaro Furniture, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika komunikasi antarbudaya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan komunikasi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya di organisasi, serta meningkatkan efektivitas kerja tim dan produktivitas karyawan secara keseluruhan.

Pengaruh Adaptasi Antarbudaya terhadap Efektivitas Komunikasi

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses adaptasi antarbudaya mempengaruhi efektivitas komunikasi di lingkungan kerja Nizaro Furniture, yang memiliki keragaman budaya karyawan yang signifikan. Seiring dengan globalisasi, banyak perusahaan menghadapi tantangan komunikasi yang diakibatkan oleh perbedaan budaya, dan Nizaro Furniture tidak terkecuali. Dalam lingkungan kerja ini, karyawan dari latar belakang budaya Jawa dan Sunda, antara lain, harus bekerja sama secara efektif, meskipun terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi dan nilai budaya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah perbedaan cara berkomunikasi antara budaya Jawa dan Sunda. Orang Sunda cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus, sementara orang Jawa mungkin lebih langsung dan sederhana dalam bertutur. Untuk mengatasi tantangan ini, karyawan didorong untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap pembelajaran antarbudaya, di mana mereka saling mempelajari bahasa dan istilah dari budaya lain. Misalnya, karyawan Jawa didorong untuk mempelajari beberapa istilah dalam bahasa Sunda dan sebaliknya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keakraban di tempat kerja tetapi juga berperan penting dalam mengurangi kesalahpahaman dan memperlancar komunikasi sehari-hari.

Manajemen Nizaro Furniture juga menerapkan strategi komunikasi yang lebih inklusif. Salah satu strategi utamanya adalah mendorong komunikasi terbuka di mana karyawan dapat dengan bebas bertanya dan berbagi pengalaman mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa nyaman untuk berinteraksi tanpa takut salah paham atau dinilai negatif. Selain itu, karyawan juga diminta untuk memberikan umpan balik tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dapat ditingkatkan, sehingga mereka merasa terlibat dalam proses adaptasi ini. Dengan demikian, komunikasi yang lebih efektif dapat tercapai melalui kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua karyawan.

Pelatihan adaptasi antarbudaya juga dianggap sebagai elemen penting dalam meminimalisir konflik komunikasi. Melalui pelatihan ini, karyawan menjadi lebih sadar akan perbedaan budaya yang ada di tempat kerja dan bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga untuk mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan pemahaman

yang lebih baik tentang budaya lain, karyawan dapat berkomunikasi dengan lebih efisien dan sensitif terhadap perbedaan.

Komunikasi efektif merupakan kunci utama dalam berbagai interaksi sosial, terutama di lingkungan yang multikultural. Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, adaptasi antarbudaya telah menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya diterima tetapi juga dipahami dengan benar. Adaptasi antarbudaya merujuk pada proses penyesuaian diri terhadap budaya yang berbeda dengan tujuan mengurangi kesenjangan komunikasi (Sanjaya, 2013). Efektivitas komunikasi yang baik dalam lingkungan multikultural memerlukan pemahaman dan keterampilan adaptasi yang baik agar dapat menghindari konflik dan memfasilitasi hubungan yang harmonis.

Adaptasi antarbudaya mempengaruhi efektivitas komunikasi melalui beberapa cara signifikan. Pertama, proses ini membantu individu untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Setiap budaya memiliki norma, nilai, dan kebiasaan yang berbeda yang memengaruhi cara berkomunikasi. Misalnya, dalam budaya Barat, komunikasi cenderung langsung dan eksplisit, sementara dalam budaya Timur, komunikasi lebih bersifat tidak langsung dan mengutamakan harmoni (Alo Liliwari, 2003). Dengan beradaptasi, individu dapat mengurangi potensi miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan gaya komunikasi ini. Mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi budaya lain akan lebih mampu mengartikulasikan pesan mereka secara efektif dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman.

Adaptasi antarbudaya meningkatkan kemampuan untuk membaca dan menafsirkan isyarat non-verbal. Komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, memainkan peran besar dalam menyampaikan makna di banyak budaya. Misalnya, kontak mata dianggap sebagai tanda kepercayaan di banyak budaya Barat, namun dapat dianggap sebagai bentuk tantangan atau ketidakpatuhan di beberapa budaya Timur (Anita & Turistiati, 2019). Dengan memahami perbedaan ini dan beradaptasi dengan isyarat non-verbal yang sesuai, individu dapat meningkatkan akurasi interpretasi mereka dan menghindari misinterpretasi yang dapat merusak komunikasi.

Kemampuan untuk beradaptasi juga mencakup pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial dalam komunikasi. Dalam banyak budaya, komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional. Misalnya, di beberapa budaya, cara seseorang berbicara dapat sangat bergantung pada status sosial atau hubungan hierarkis antara pembicara dan pendengar. Memahami konteks ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan bahasa dan pendekatan mereka dengan cara yang lebih sensitif terhadap norma budaya setempat. Hal ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan interpersonal dan profesional.

Adaptasi antarbudaya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih baik. Individu yang terbuka untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan budaya lain cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih fleksibel dan responsif. Mereka mampu mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan komunikasi dengan cara yang lebih efektif, serta mampu menyesuaikan strategi komunikasi mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi audiens. Keterampilan ini sangat penting dalam lingkungan kerja yang multikultural, di mana keberagaman tim dapat menjadi sumber kekuatan yang besar jika dikelola dengan baik melalui komunikasi yang efektif (Fitria, 2024).

Namun, proses adaptasi antarbudaya juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dan perbedaan. Individu sering kali mengalami kesulitan dalam mengubah pola komunikasi mereka yang telah lama terbentuk, terutama jika perubahan tersebut bertentangan dengan nilai dan keyakinan pribadi mereka (Andini dkk, 2023). Selain itu, ada kemungkinan terjadinya stereotip dan prasangka yang dapat menghambat proses adaptasi. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan empati, serta berkomitmen untuk terus belajar tentang budaya lain.

Penting juga untuk diingat bahwa adaptasi antarbudaya bukanlah proses yang sekali jadi, melainkan sebuah perjalanan yang berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, budaya dan norma sosial dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, individu harus siap untuk terus menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka untuk tetap relevan dalam berbagai situasi budaya. Dengan pendekatan yang proaktif terhadap adaptasi, individu dapat terus meningkatkan efektivitas komunikasi mereka dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial dan profesional yang lebih inklusif dan harmonis.

Adaptasi antarbudaya memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan konteks budaya yang berbeda, individu dapat menghindari miskomunikasi dan konflik, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses adaptasi ini memerlukan keterbukaan, empati, dan komitmen untuk belajar, namun hasilnya dapat berupa komunikasi yang lebih efektif dan hubungan yang lebih harmonis di lingkungan multikultural. Adaptasi antarbudaya tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi tetapi juga memperkaya pengalaman dan pemahaman individu tentang dunia yang semakin terhubung ini (Rudianto & Anshori, 2021).

Peran Simbolik Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang dapat memperkuat identitas kolektif dan rasa kebersamaan di antara karyawan Nizaro Furniture. Setiap budaya memiliki istilah dan simbol yang unik, yang seringkali membawa makna yang lebih dalam dan signifikan bagi anggotanya. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa atau Sunda dalam percakapan sehari-hari dapat memperkuat rasa keterhubungan karyawan dengan budaya asal mereka. Penggunaan bahasa campuran juga sering terjadi, yang tidak hanya memperlihatkan upaya adaptasi tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan saling menghargai di antara karyawan.

Selain itu, gestur dan bahasa tubuh juga memiliki peran simbolik yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Cara memberi salam, misalnya, bisa sangat berbeda antara budaya Jawa dan Sunda, dan memahami serta menghargai perbedaan ini dapat menciptakan interaksi yang lebih harmonis. Namun, tantangan muncul ketika simbol-simbol bahasa ini tidak dipahami oleh semua karyawan, terutama mereka yang tidak familiar dengan budaya lain. Kesalahpahaman semacam ini dapat menyebabkan kebingungan dan bahkan isolasi sosial di tempat kerja.

Untuk mengatasi tantangan ini, Nizaro Furniture telah mengimplementasikan program mentoring antarbudaya, di mana karyawan dari budaya yang berbeda saling membantu memahami simbol-simbol budaya satu sama lain. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal di tempat kerja. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang simbol-simbol

budaya, karyawan dapat lebih memahami makna di balik bahasa yang digunakan dan dengan demikian mengurangi potensi kesalahpahaman.

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu fenomena kompleks yang melibatkan pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan budaya tertentu. Bahasa, sebagai sistem simbolik, memainkan peran yang sangat penting dalam menjembatani atau bahkan memperbesar kesenjangan antara budaya yang berbeda (Diana & Lukman, 2018). Jurnal ini akan membahas peran simbolik bahasa dalam komunikasi antarbudaya, dengan fokus pada bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat pemahaman dan pembentukan identitas budaya.

1. Bahasa sebagai Cerminan Identitas Budaya

Bahasa tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga mencerminkan identitas budaya suatu kelompok. Setiap bahasa memiliki kosakata, struktur, dan nuansa yang unik yang mencerminkan cara berpikir dan pandangan hidup suatu masyarakat. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Jepang seperti "wa" (harmoni) dan "omoiyari" (empati) menunjukkan nilai-nilai penting dalam budaya Jepang yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa lain (Vebrina dkk, 2024). Dalam komunikasi antarbudaya, pemahaman terhadap simbolisme bahasa ini dapat membantu dalam memahami perspektif budaya yang berbeda dan menghindari kesalahpahaman. Melalui penguasaan bahasa dan simbolikanya, individu dapat lebih mudah menavigasi dan menghargai kompleksitas budaya lain, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi simbolik.

Tabel 1. Adaptasi Bahasa/Kosa Kata

No	Kosa Kata	Asal Kota	Artinya	Adaptasi Kelompok	Arti Baru
1	Pakarang	Jawa	Senjata	Alat	Peralatan untuk bekerja
2	Ngariung	Sunda	Berkumpul	Rapat	Pertemuan bersama
3	Nyumput	Sunda	Bersembunyi	Sembunyi	Menyembunyikan diri
4	Nandak	Jawa	Memegang	Genggam	Menggenggam dengan tangan
5	Jukung	Sunda	Perahu	Kapal	Kendaraan laut
6	Bincang	Sunda	Bicara	Diskusi	Percakapan
7	Kujang	Sunda	Senjata	Pedang	Alat untuk bertempur
8	Rengkuh	Jawa	Dekapan	Peluk	Menggenggam erat

9	Ngalih	Sunda	Pindah	Migrasi	Perpindahan tempat
10	Gapurak	Sunda	Pintu gerbang	Gerbang	Akses masuk dan keluar
11	Jaladri	Sunda	Laut	Lautan	Perairan yang luas
12	Langkung	Jawa	Lebih	Melebihi	Jumlah yang berlebih
13	Gandrung	Jawa	Jatuh cinta	Asmara	Perasaan cinta
14	Jalma	Sunda	Orang	Manusia	Makhluk berakal budi
15	Jengkar	Jawa	Berangkat	Pergi	Meninggalkan tempat

Tabel di atas menunjukkan bagaimana adaptasi kosa kata dari berbagai kota di Jawa dan Sunda mencerminkan perubahan makna dan fungsi kata-kata seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Variasi dalam asal kota menambah dimensi kontekstual pada pemahaman kata.

Kata "Jukung" dari kota Sunda yang pada umumnya berarti perahu, mengalami adaptasi menjadi "kapal" dalam kelompok tertentu. Ini mengacu pada kendaraan laut yang lebih besar, bermesin dan digunakan untuk perjalanan jauh. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi perkapalan yang lebih canggih telah berkembang dan dapat memenuhi kebutuhan transportasi laut yang semakin kompleks.

Di kota Sunda, kata "Bincang" yang berarti bicara, dalam adaptasi kelompok menjadi "Diskusi,". Ini mengacu pada percakapan yang lebih formal dan terstruktur yang dilakukan untuk membahas suatu topik secara menyeluruh. Perubahan ini menunjukkan bahwa menangani masalah yang kompleks, pendekatan komunikasi yang lebih terorganisir dan efektif diperlukan.

Contoh dari kota Jawa menunjukkan kata "Rengkuh," yang awalnya berarti dekapan, mengalami perubahan makna menjadi "Peluk" dalam adaptasi kelompok. Perubahan ini menggambarkan tindakan yang lebih luas, termasuk mengambil alih, mengontrol atau melindungi seseorang atau objek. Ini menunjukkan pergeseran perspektif tentang tindakan merangkul, yang sebelumnya merupakan ekspresi kasih sayang dan sekarang berubah menjadi bentuk dominasi dan penguasaan.

Di kota Jawa lainnya, "Jengkar" sebagai berangkat, dalam adaptasi kelompok menjadi "pergi,". "Jengkar" dalam bahasa Jawa berarti bergerak, biasanya dengan cepat atau terburu-buru. Dalam adaptasi kelompok, berarti meninggalkan suatu tempat atau situasi, seringkali dengan cara yang tergesa-gesa atau tidak sopan. Dari meninggalkan suatu tempat dengan kesan tidak sopan, perubahan ini menunjukkan perubahan kecil.

Kata "Jalma" dari kota Sunda, yang berarti orang, dalam adaptasi kelompok menjadi "Manusia," menggambarkan orang dengan kualitas tertentu,

seperti kekuatan, kecerdasan, atau status sosial yang menonjol. Dibandingkan dengan pemahaman umum tentang manusia, perubahan ini menunjukkan penekanan pada aspek individual dan unik setiap individu.

Adaptasi kosa kata ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks, teknologi, dan budaya lokal. Perubahan makna ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus-menerus dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inovasi teknologi dan interaksi budaya (Vivian & Loisa, 2019).

2. Simbolisme Bahasa dalam Konteks Budaya

Setiap bahasa memiliki simbolisme yang berkaitan erat dengan konteks budaya dari penuturnya. Simbolisme ini meliputi penggunaan metafora, idiom, dan ungkapan yang sering kali tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan makna. Contohnya, dalam bahasa Inggris terdapat ungkapan "kick the bucket" yang berarti "meninggal". Ungkapan ini mengandung simbolisme budaya yang mungkin tidak dipahami oleh penutur bahasa lain tanpa penjelasan konteks. Sebaliknya, ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti "harapan palsu" atau "tali pengikat" memiliki makna yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami situasi atau emosi dalam konteks budaya Indonesia (Pratiwi & Oktavianti, 2020). Dalam komunikasi antarbudaya, memahami simbolisme bahasa ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara individu dari berbagai budaya.

3. Peran Bahasa dalam Mengatasi Konflik Budaya

Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mengatasi konflik antarbudaya. Bahasa sebagai alat simbolik dapat berfungsi untuk meredakan ketegangan dengan cara menyampaikan makna dan perasaan dengan cara yang bisa diterima oleh semua pihak. Penggunaan bahasa yang tepat dapat mengurangi potensi konflik yang timbul dari kesalahpahaman atau stereotip budaya. Misalnya, dalam situasi diplomatik, diplomat sering kali harus memperhatikan nuansa bahasa dan simbolisme untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak menyinggung atau meremehkan budaya lain. Penggunaan bahasa yang penuh hormat dan sensitif terhadap konteks budaya dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif dan mempromosikan pemahaman bersama (Sihabudin, 2022).

4. Bahasa sebagai Alat Penghubung dalam Globalisasi

Di era globalisasi, interaksi antarbudaya semakin meningkat, dan bahasa berperan sebagai penghubung penting dalam proses ini. Dengan adanya bahasa internasional seperti Inggris yang digunakan secara luas di berbagai bidang, individu dari berbagai budaya dapat saling berkomunikasi dan berkolaborasi dalam konteks global. Namun, meskipun bahasa global memudahkan komunikasi, penting untuk diingat bahwa bahasa ini sering kali tidak dapat sepenuhnya menangkap kekayaan simbolik dan makna budaya lokal. Oleh karena itu, upaya untuk mempelajari bahasa lokal dan memahami simbolisme budaya tetap penting dalam memastikan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya efisien, tetapi juga sensitif dan inklusif.

Peran simbolik bahasa dalam komunikasi antarbudaya sangat penting dalam membangun jembatan pemahaman antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Bahasa berfungsi sebagai cerminan identitas budaya, mengandung simbolisme yang terkait dengan konteks budaya, dan memainkan

peran krusial dalam mengatasi konflik serta beradaptasi dengan tantangan globalisasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan harmonis, penting bagi individu untuk tidak hanya menguasai bahasa secara teknis, tetapi juga memahami dan menghargai simbolisme budaya yang menyertainya. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi alat yang powerful untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati antara berbagai budaya (Hadiniyati dkk, 2023).

Integrasi Teori Adaptasi Antarbudaya dan Teori Simbolik dalam Praktik Komunikasi

Menggabungkan teori adaptasi antarbudaya dengan teori simbolik merupakan langkah yang bermanfaat bagi Nizaro Furniture dalam pengembangan kebijakan komunikasi. Teori adaptasi antarbudaya menekankan pentingnya memahami dan merayakan perbedaan budaya sebagai dasar dalam proses komunikasi. Ini selaras dengan teori simbolik, yang fokus pada ekspresi makna dan identitas yang ingin diberikan simbol bahasa. Dengan kata lain, integrasi dua teori ini secara serentak memungkinkan perusahaan untuk membangun tempat kerja yang inklusif dan kolaboratif.

Untuk menciptakan identitas dan ikatan tim yang kuat, Nizaro Furniture menggunakan simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh setiap pekerja. Salah satu contohnya adalah pelatihan yang menggabungkan dua teori ini untuk memberi tahu karyawan tentang adaptasi kebudayaan dan bagaimana mereka merasakan dan menilai nilai simbolik dalam komunikasi harian. Metode ini mengurangi kesalahan simulasi dan meningkatkan keterlibatan karyawan dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

Penggunaan pendekatan integratif ini meningkatkan kinerja tim dan produktivitas karyawan di Nizaro Furniture. Ketika karyawan dari berbagai latar belakang budaya lebih mudah memahami satu sama lain, kesalahpahaman berkurang dan komunikasi menjadi lebih jelas, yang memungkinkan tim bekerja lebih efisien dan efektif. Pendekatan ini juga membantu mengurangi konflik budaya karena membantu orang memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya meningkatkan semangat tim dan kohesi.

Nizaro Furniture menggunakan analisis kinerja dan survei karyawan sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan penerapan teori adaptasi antarbudaya dan teori simbolik. Sebuah survei dilakukan untuk mengukur sejauh mana karyawan merasa nyaman dan berhasil berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai budaya, serta sejauh mana mereka memahami simbol-simbol budaya yang digunakan. Metode ini memungkinkan organisasi untuk terus memantau dan meningkatkan kebijakan komunikasi mereka untuk memastikan bahwa setiap pekerja merasa dihargai dan mampu berkontribusi secara optimal.

Dalam era globalisasi yang semakin maju, komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting. Individu dan organisasi sering berhadapan dengan beragam budaya dan sistem nilai yang berbeda. Untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam konteks ini, pemahaman dan penerapan teori-teori komunikasi yang relevan sangat diperlukan. Dua teori yang penting dalam hal ini adalah Teori Adaptasi Antarbudaya dan Teori Simbolik. Integrasi kedua teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dan memahami simbol-simbol budaya dalam praktik komunikasi.

1. Teori Adaptasi Antarbudaya: Konteks dan Aplikasi

Teori Adaptasi Antarbudaya, yang dikembangkan oleh William Gudykunst dan Young Yun Kim, berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda. Proses adaptasi ini mencakup pemahaman dan penerimaan norma, nilai, dan kebiasaan budaya yang baru. Teori ini menekankan bahwa adaptasi tidak hanya melibatkan perubahan dalam perilaku individu tetapi juga dalam cara mereka memproses informasi dan berkomunikasi (Utami dkk, 2023).

Proses adaptasi menurut teori ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, individu mengalami fase kontak awal di mana mereka mungkin merasa cemas atau tidak nyaman dengan perbedaan budaya. Selanjutnya, mereka mulai memahami dan menilai perbedaan ini, sering kali dengan bantuan komunikasi yang efektif dan interaksi sosial. Terakhir, individu mencapai tingkat adaptasi di mana mereka merasa nyaman dan mampu berfungsi dengan baik dalam konteks budaya baru.

Dalam praktik komunikasi, penerapan teori ini bisa terlihat dalam berbagai cara. Misalnya, dalam konteks bisnis internasional, para manajer yang memahami teori adaptasi dapat merancang pelatihan yang membantu karyawan menavigasi perbedaan budaya. Mereka dapat mengajarkan karyawan cara membaca dan merespons sinyal budaya yang tidak diungkapkan secara eksplisit, seperti hierarki sosial dan etiket komunikasi.

2. Teori Simbolik: Makna dan Fungsi Simbol dalam Komunikasi

Sementara Teori Adaptasi Antarbudaya fokus pada penyesuaian individu terhadap budaya baru, Teori Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Erving Goffman, menawarkan perspektif berbeda mengenai bagaimana makna dikonstruksi dan dipertukarkan dalam komunikasi. Teori ini berargumen bahwa komunikasi adalah proses simbolik di mana individu menggunakan simbol untuk menyampaikan makna. Simbol ini bisa berupa bahasa, gerak tubuh, atau ekspresi wajah.

Menurut Teori Simbolik, makna tidak hanya berasal dari simbol itu sendiri tetapi juga dari bagaimana individu berinteraksi dan memberikan arti pada simbol-simbol tersebut dalam konteks sosial. Sebagai contoh, dalam komunikasi antarbudaya, simbol seperti warna, gestur, atau bahkan jarak fisik dapat memiliki makna yang berbeda di berbagai budaya. Dalam budaya tertentu, warna putih mungkin melambangkan kemurnian dan kebahagiaan, sementara di budaya lain, warna yang sama bisa diasosiasikan dengan kesedihan atau kematian (Padang & Najamuddin, 2022).

Dalam praktik komunikasi, pemahaman tentang teori simbolik memungkinkan individu untuk lebih sensitif terhadap perbedaan makna simbolik di antara budaya yang berbeda. Sebagai contoh, dalam negosiasi internasional, penting bagi pihak-pihak yang terlibat untuk menyadari bahwa ekspresi wajah atau gaya berbicara dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya masing-masing.

3. Integrasi Teori Adaptasi Antarbudaya dan Teori Simbolik

Mengintegrasikan Teori Adaptasi Antarbudaya dan Teori Simbolik dalam praktik komunikasi memberikan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami interaksi lintas budaya. Teori Adaptasi Antarbudaya menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu dapat menyesuaikan diri

dengan budaya baru, sedangkan Teori Simbolik memberikan wawasan tentang bagaimana simbol-simbol budaya berfungsi dalam komunikasi.

Dalam konteks ini, individu yang terlibat dalam komunikasi lintas budaya tidak hanya perlu beradaptasi dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya baru tetapi juga harus memahami makna simbolik yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Misalnya, seorang eksekutif yang bekerja di luar negeri harus belajar tidak hanya tentang cara berperilaku sesuai dengan etiket lokal tetapi juga tentang bagaimana membaca dan menggunakan simbol-simbol yang relevan dalam interaksi sosial.

Lebih jauh, integrasi ini juga mempengaruhi desain strategi komunikasi dalam konteks global. Dalam perancangan kampanye pemasaran internasional, misalnya, perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya perbedaan budaya dalam hal nilai dan norma tetapi juga perbedaan dalam makna simbolik dari gambar, warna, atau slogan yang digunakan. Pemasar yang berhasil adalah mereka yang dapat menggabungkan pemahaman tentang proses adaptasi dengan pengetahuan mendalam tentang simbol-simbol budaya untuk menciptakan pesan yang efektif dan sensitif terhadap audiens yang berbeda (Pardela dkk, 2023).

Dalam praktik komunikasi lintas budaya, integrasi Teori Adaptasi Antarbudaya dan Teori Simbolik memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana individu dapat menavigasi perbedaan budaya dengan efektif. Teori Adaptasi Antarbudaya menyoroti pentingnya proses penyesuaian dan penerimaan norma budaya baru, sementara Teori Simbolik menggarisbawahi peran simbol dalam membentuk makna dan komunikasi. Dengan menggabungkan kedua teori ini, individu dan organisasi dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, sensitif, dan sesuai dengan konteks budaya yang beragam.

PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja seperti di Nizaro Furniture memegang peranan penting dalam memastikan efisiensi dan efektivitas komunikasi di antara karyawan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif budaya. Di Nizaro Furniture, keberagaman bahasa dan gaya komunikasi memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif untuk menghindari kesalahpahaman dan mempromosikan kerja sama yang harmonis.

Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya harus memperhatikan konteks budaya dan kebiasaan masing-masing individu. Pelatihan bahasa dan budaya dapat membantu mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan interaksi antarbudaya di tempat kerja. Selanjutnya, kebijakan perusahaan yang mendukung penggunaan bahasa yang inklusif dan menawarkan ruang untuk komunikasi terbuka dapat memperkuat hubungan antarbudaya dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan saling menghargai.

Saran

Pelatihan yang berpusat pada pemahaman bahasa simbolik dan perbedaan budaya harus diperluas dan diperdalam. Ini akan membantu karyawan memahami arti

simbolik dalam komunikasi sehari-hari, yang dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kerja tim.

Studi serupa dapat dilakukan di bidang lain untuk mengetahui bagaimana perbedaan konteks industri mempengaruhi penerapan teori adaptasi antarbudaya dan simbolik dalam komunikasi. Ini akan menambah literatur tentang komunikasi antarbudaya di berbagai tempat kerja. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi dan digitalisasi mempengaruhi komunikasi antarbudaya, terutama dalam hal bahasa simbolik yang digunakan di lingkungan kerja virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B., 2023. Strategi Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 6, no.1.
- Diana, A., & Lukman, E., 2018. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor dan Auditee' *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 8.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T., 2019. Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 33-44.
- Fitria, Z. R., 2024. Komunikasi Antarbudaya Pada Perusahaan Multinasional Puma Majalengka, *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 1, no. 1, pp. 114-135.
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M., 2023. Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri, *Jurnal Pekommas*, vol. 8, no. 2, pp. 217-230.
- Liliweri, A., 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Lkis Pelangi Aksara.
- Nizar, M., 2021. LKP: Pembuatan Interior Furniture Set Apartemen di SA Interior. Universitas Dinamika.
- Padang, N. I., & Najamuddin, M., 2022. Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, vol. 6, no. 2, pp. 63-70.
- Pardela, P. A., Yanto, Y., & Octaviani, V., 2023. Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Transmigrasi di Desa Kedataran Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, vol. 10, no. 2, pp. 803-818.
- Prathiwi, G. L. A., 2020. Analisis Kendala Penggunaan Bahasa Dalam Pekerjaan Pada Masyarakat Sunda. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, vol. 1, no. 2, pp. 129-147.
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O., 2020. Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, vol. 19, no. 2, pp. 249-262.
- Ramadanty, S., 2014. Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 1-12.
- Rudianto, R., & Anshori, A., 2021. Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 11-19.
- Samatan, N., 2018. Riset Komunikasi 2. Jakarta: Penerbit Gunadarna.

- Sanjaya, A., 2013. Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya. *Jurnal e-komunikasi*, vol. 1, no. 3.
- Sihabudin, H. A., 2022. Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi, Bumi Aksara.
- Sudarmika, D., 2020. Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Tempat Kerja. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, vol. 2, no. 2.
- Sulistyowati, N., 2024. Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal Dalam Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Pekerja Migran. *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 19-23.
- Utami, N. N. F., Daulay, M., & Harahap, N., 2023. Interaksi Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Lokal dan Transmigran (di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan). *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 6, pp. 1833-1844.
- Vebrina, K. Y., Kinasih, L., Muddalifa, K., Wulandari, L. P. R., Al Rosid, M. H., & Arum, D. P., 2024. Strategi Komunikasi Efektif Dalam Bisnis Penerapan Kalimat Yang Tidak Ambigu Untuk Menghindari Gagal Paham. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship*, vol. 1, no. 3, pp. 492-497.
- Vivian, V., & Loisa, R., 2019. Interaksi Sosial dan Komunikasi Antar Etnik di Tempat Kerja (Studi Kasus Interaksi Etnik Tionghoa dan Melayu di PT. Permata Topaz Khatulistiwa Pontianak). *Koneksi*, vol. 3, no. 1, pp. 268-273.